

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profesionalisme

2.1.1.1 Definisi Profesionalisme

Menurut Ely Suhayati (2021:65), profesionalisme berarti bertanggungjawab untuk berperilaku lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab secara individual dan ketentuan dalam pengaturan dan hukum masyarakat.

Adapun definisi Profesionalisme Menurut Alvin A. Arens yang sudah ditermahkan oleh Herman Wibowo (2015:96), menyatakan bahwa:

“Profesionalisme merupakan sebuah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari hanya sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan aturan masyarakat”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan salah satu sikap auditor yang harus dimiliki karena dengan sikap tersebut seorang auditor dapat bekerja dengan maksimal dan bertanggung jawab dengan pekerjaan yang dilakukan.

2.1.1.2 Indikator Profesionalisme

Menurut Ely Suhayati (2021:83), indikator dari Profesionalisme adalah:

a. Mematuhi Peraturan

Mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang ada yang sudah ditetapkan.

b. Tidak Mendeskreditkan Orang Lain

Menghindari setiap tindakan yang mendeskreditkan profesi seperti merendahkan profesi yang dijalani, melakukan tindakan yang dapat mencoreng nama baik entitas, dan hal lain yang dapat merendahkan profesi yang dijalankan dan entitas.

c. Bersikap Jujur

Menyampaikan setiap hal yang ada dilapangan atau dalam laporan keuangan yang diaudit dengan apa adanya tanpa adanya manipulasi atau disampaikan tidak sesuai kenyataan.

d. Memberi Pernyataan Yang Apa Adanya

Tidak membuat pernyataan yang berlebihan mengenai jasa profesional yang diberikan.

e. Tidak Merendahkan Dan Membandingkan Pihak Lain

Tidak membuat pernyataan yang merendahkan atau membandingkan pihak lain yang tidak didukung bukti yang nyata yang dapat menyinggung pihak lain.

2.1.2 Independensi

2.1.2.1 Definisi Independensi

Pengertian Independensi Menurut Alvin A. Arens yang sudah diterjemahkan oleh Herman Wibowo (2015:102), menyatakan bahwa:

“Independensi merupakan peraturan perilaku dalam berfikir yang mencerminkan auditor yang memungkinkan audit dilaksanakan dengan sikap yang tidak bias”.

Menurut standar umum Standar Auditing pasal 220 pada SPAP tahun 2011, independensi yaitu seorang auditor tidak rentan terpengaruh ketika melakukan pekerjaannya karena kepentingan umum.

Menurut Ely Suhayati (2021:64), menyatakan bahwa:

“Sikap independensi dari seorang auditor artinya bahwa sebagai seorang auditor tersebut tidak mudah dipengaruhi atau tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapa pun.”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan sikap seorang auditor dalam menjalankan tugasnya untuk tidak mudah terpengaruh dengan siapapun dan memberikan opini yang tidak bias.

2.1.2.2 Indikator Independensi

Menurut Ely Suhayati (2021:64), seorang auditor disebut independen lantaran:

a. Tidak Memihak Pada Siapapun

Tidak memihak kepada siapapun dalam melaksanakan pekerjaan dengan dan atau alasan apapun.

b. Tidak Memiliki Ikatan Dengan Pihak Manapun

Tidak terikat oleh pihak manapun terutama pihak dari entitas yang diaudit baik relasi atau keluarga, karena dikhawatirkan akan mengganggu kredibilitas pekerjaan.

2.1.3 Mendeteksi Kecurangan

2.1.3.1 Definisi Mendeteksi Kecurangan

Pengertian Mendeteksi *Fraud* Menurut Ely Suhayati (2021:87), menyampaikan bahwa:

“*Fraud* dapat diartikan sebagai perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja dan dapat merugikan orang lain yang dapat berupa korupsi, kolusi, nepotisme, kecurangan, penyelewengan, pencurian, penyogokan, manipulasi, penggelapan, penjarahan, penipuan, pemyelundupan dan salah saji”.

Menurut Kumaat (2011:156), “mendeteksi *fraud* merupakan sebuah upaya untuk melakukan pengindikasian awal yang cukup mengenai tindakan *fraud* dan juga mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan.”

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa fraud merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang dapat merugikan orang lain yang dapat berupa mencuri, mengambil, kecurangan, salah saji dan lain sebagainya. Dan mendeteksi kecurangan atau *fraud* merupakan usaha yang dilakukan untuk

mengindikasikan tindakan fraud yang cukup untuk mempersempit gerak gerik pelaku *fraud*.

2.1.3.2 Indikator Mendeteksi Kecurangan

Menurut Karyono (2013:92-94), indikator dalam mendeteksi kecurangan adalah:

- a. Melakukan Uji Pengendalian Intern**
Melakukan pengujian terkait kebijakan atas prosedur pengendalian internal entitas atas laporan keuangan yang diaudit.
- b. Mengumpulkan Informasi**
Melakukan pengumpulan informasi yang mendukung terkait dugaan fraud.
- c. Melakukan Pengkajian Ulang Terhadap Kinerja Operasi**
Mengkaji ulang kinerja operasional dalam sebuah entitas yang diaudit untuk mengetahui jalur dan kebenaran atas laporan keuangan yang diaudit.
- d. Melakukan Pendekatan Reaktif Terhadap Keluhan Dan Aduan Karyawan**
Menerima dan mendengarkan terkait setiap keluhan yang disampaikan oleh karyawan dari entitas yang diaudit terkait adanya dugaan fraud.
- e. Mengungkap Kejanggalan Dalam Transaksi Perusahaan**
Melakukan pengungkapan adanya kejanggalan dalam transaksi perusahaan yang diaudit sekecil apapun agar dugaan fraud dalam perusahaan segera terdeteksi.

12.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Profesionalisme Terhadap Mendeteksi Kecurangan

Seorang Auditor Kantor Akuntan Publik bertugas dan dibayar untuk menerbitkan hasil audit dan laporan keuangan. Namun seringkali auditor tidak mengetahui atau tidak mempunyai hubungan dengan para pemakai laporan keuangan tetapi sering melakukan pertemuan dan mengadakan hubungan yang berkesinambungan dengan personil klien. Sangat penting bagi seorang auditor dipandang profesional dalam bekerja dengan bekerja secara kompeten dan objektif oleh para pemakai laporan keuangan.

Karena itu, menurut Alexander Thian (2021:214) menyatakan bahwa:

“Penentuan kecenderungan tertentu atau keterkaitan antara data yang satu dengan yang lain, yang nantinya akan mendeteksi adanya *fraud* yang disebabkan oleh kecurangan atau *fraud* memerlukan pertimbangan profesionalisme auditor.”

Kemudian menurut Faiz Zamzami (2014:21) menyatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan audit serta pelaporan hasil auditor, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama, kemahiran profesional menuntut auditor untuk menggunakan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman dalam pengumpulan bukti dan evaluasi objektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti agar auditor dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.”

Berdasarkan penelitian terdahulu, yaitu Evi Octavia dkk (2020) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

2.2.2 Independensi Terhadap Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Mulyadi (2014:26) menyatakan bahwa:

“Sikap independen auditor harus dipertahankan sehingga dalam menilai kewajaran sebuah laporan keuangan auditor tidak mudah untuk dipengaruhi oleh pihak lain dan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap objektif dalam menyatakan pendapat”.

Kemudian menurut Faiz Zamzami (2014:23) menyatakan bahwa:

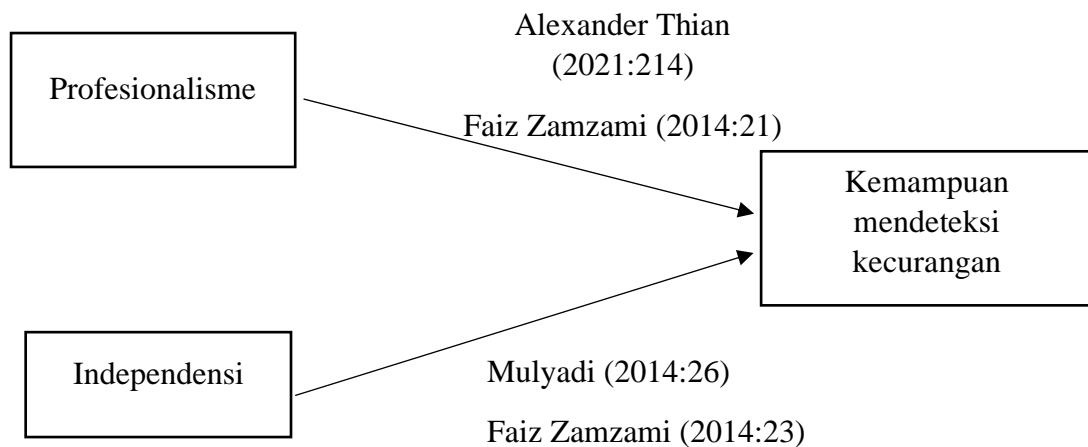
“Auditor harus menjaga independensinya agar tetap waspada pada kemungkinan adanya situasi atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan/ketidakpatuhan yang berpengaruh signifikan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ni putu Achintya Wibawa Putri, 2021) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraud*. Jika auditor dapat menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan adanya kecurangan, karena auditor tidak memihak atau tidak memiliki kepentingan dengan

pihak manapun (Aviani Sanjaya, 2017). Lalu menurut penelitian yang dilakukan oleh Trinanda H. Dan Indarto W. (2016) menyatakan bahwa, Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mendeteksi kecurangan.

2.3 Paradigma Penelitian

Berikut adalah diagram paradigma penelitian:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut maka dapat diasumsikan untuk mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : profesionalisme berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan.

H₂ : independensi berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan.